

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# KERASNYA HATI HANCURNYA BUDI PEKERTI



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-44

Seri Tafsir  
Buku ke-44

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# KERASNYA HATI HANCURNYA BUDI PEKERTI



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Kerasnya Hati, Hancurnya Budi Pekerti*

**Judul Buku**

**KERASNYA HARI, HANCURNYA BUDI  
PEKERTI**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 29 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Akhir 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-44**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Kerasnya Hati, Hancurnya Budi Pekerti .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Hati Kunci Kebaikan dan Kejahatan.....	5
3. Macamnya Hati dan Sifatnya .....	10
4. Hakikat Khusyu' .....	14
5. Bahaya Kerasnya Hati.....	16
6. Penyebab Kerasnya Hati.....	19
7. Upaya Melunakkan Hati .....	24



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Kerasnya Hati, Hancurnya Budi Pekerti



﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ  
الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ  
قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴾

*“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>1</sup>*

Orang mukmin hendaknya khusyu’ hatinya dan mudah menerima keputusan Allah. Mereka dilarang lamban dan malas

---

1 QS. al-Hadid [57]: 16

karena hidup bagi orang yang beriman sangat berarti untuk kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat. Berbeda dengan orang ahli kitab, mereka dikutuk karena lambat menerima kebenaran dan keras hatinya. Sudahkah kita tahu peran hati bagi kehidupan dunia ini?



## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata, “Tatkala Allah menyebutkan keadaan orang yang beriman laki-laki maupun wanita dan orang munafik laki-laki dan wanita di akhirat nanti, oleh sebab itu Allah ﷻ mengajak hati orang yang beriman agar hanya tunduk kepada Allah ﷻ dan merasa tenang hatinya dengan syariat Allah. Allah ﷻ menegur orang yang beriman disebabkan hatinya tidak tunduk kepada Allah. Firman-Nya ‘Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)’ maksudnya belumkah tiba waktunya hati-hati mereka mau tunduk menjalankan al-Qur‘an berupa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya? Ayat ini berisi anjuran agar kita tunduk kepada Allah, dengan menjalankan al-Qur‘an dan as-Sunnah, mengingat ajaran Allah ﷻ dan hukum-hukum-Nya setiap waktu dan mau berintrospeksi. Firman-Nya ‘*dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka*’ maksudnya janganlah kalian seperti orang-orang yang Allah ﷻ beri al-Kitab, lalu mereka tidak mengamalkannya, padahal mereka cukup lama memahami al-Kitab,

tetapi mereka tetap lalai, sungguh kelalaian mereka menyebabkan kerasnya hati dan buta mata (untuk melihat yang haq).”<sup>2</sup>

---

2 *Taisir Karim ar-Rahman* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di hlm. 999



## Hati Kunci Kebaikan dan Kejahatan

Jangan tertipu dengan penampilan. Belumkah kita tahu gaya dan penampilan orang munafik?

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ  
كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسْنَدَةٌ

*“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.”* (QS. al-Munafiqun [63]: 4)

Dasar utama agama Islam pada hakikatnya perkara yang tersembunyi dalam hati, dari ilmu dan amalan-amalannya. Dan sesungguhnya amalan-amalan yang tampak tidaklah bermanfaat kecuali dengan adanya amalan hati.<sup>3</sup>

3 Lihat *Amrodzul Qolbi wa Syifa'uha* juz 1 hlm. 53 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah cet. ke-2 Maktab Syalafiyah.

Alangkah indahnya apa yang dikatakan Sahabat yang mulia Abu Hurairah رضي الله عنه, “Hati bagaikan raja, sedangkan anggota badan prajuritnya, apabila rajanya baik maka prajuritnya akan baik pula, dan apabila rajanya jelek maka prajuritnya akan jelek pula.”<sup>4</sup>

Sabda Nabi ﷺ:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh anggota tubuh, dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.”*<sup>5</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله mengambil faedah dari hadits di atas, sudah menjadi kewajiban seorang hamba untuk lebih menjaga hatinya dari pada menjaga amal anggota badannya, karena hati adalah kunci amalan hamba, dan hatilah yang akan diuji oleh Allah kelak pada hari Kiamat, bacalah firman Allah ﷻ (QS. al-Adiyat ayat 9–10).<sup>6</sup>

Begitu juga Sufyan bin Uyainah berkata sebagaimana dikutip oleh Ibnu Taimiyyah رحمته الله, “Bahwasanya ulama terdahulu saling memberi pesan dalam tulisan berupa, ‘Barang siapa telah memperbaiki amalan hatinya, maka Allah akan memperbaiki amalan

4 Dikutip oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam risalahnya, *at-Tuhfatul Iiraqiyyah fil A'malil Qolbi* juz 1 hlm. 5, dan dikutip pula dalam kitab *Mafhum asy-Syukr 'Inda Ibn Taimiyyah* juz 1 hlm. 461. Lihat pula dalam kitab *Majmu' Fatwa Ibnu Taymiyyah* cet. Mujamma' Malik Fahd juz 222 hlm. 42.

5 HR. Bukhari no. 52, Muslim no. 4178

6 Lihat *Syarh Arba'in Nawawi* hlm. 133 karya Ibnu Utsaimin cet. Dar ats-Tsaroya.

yang tampak. Dan barang siapa memperbaiki hubungan dia dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungan dia dengan manusia lainnya. Dan barang siapa beramal untuk akhiratnya, maka cukuplah bagi dia urusan dunianya.”<sup>7</sup>

Berapa banyak orang senang dikarenakan mendapatkan urusan dunia, mereka tidak menyadari bahwa hatinya telah mati, tertutup dari pintu kebaikan yang mendekatkan dirinya kepada Allah.

Imam Masjidil Haram, Syaikh Sudais رحمته الله, berkata: “(Sungguh aneh) jika jiwa menangis karena perkara dunia (yang terluput), padahal jiwa tersebut mengetahui bahwa keselamatan adalah dengan meninggalkan dunia. Tidak ada rumah bagi seseorang untuk ditempati setelah kematian, kecuali rumah yang ia bangun sebelum matinya. Janganlah engkau condong kepada dunia, karena kematian tidak diragukan lagi pasti akan membuat dunia sirna dan membuat kitapun fana. Hendaknya engkau beramal untuk rumah masa depan yang isinya adalah keridhaan Allah, dan tetanggamu adalah Nabi Muhammad serta yang membangunnya adalah *ar-Rahman* (Allah Yang Maha Penyayang).”<sup>8</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Hati yang bersih dan terpuji adalah hati yang menghendaki kebaikan. Bersihnya hati tersebut akan bisa tercapai dengan sempurna bila kita mengetahui kebaikan dan keburukan. Ketidaktahuan seseorang akan keburukan merupakan bukti kekurangan dirinya.”<sup>9</sup>

---

7 Diriwatikan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Kitab al-Ikhlâs*, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Kitab al-Iman* juz 3 hlm. 6 (tahqiq al-Albani) Maktabah al-Islam, Amman, Yordania.

8 Sebagaimana potongan tertulis dalam Durus li Syaikh Sudais juz 56 hlm. 4, dan dalam kitab *Khutbah wa Muhazhoroh li Syaikh Muhammad Hasan* juz 26 hlm. 8.

9 *Majmu' al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah: 10/302

Kemudian perlu diketahui bahwa besar kecilnya nilai amalan lahir bergantung dengan amalan hati, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا  
أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

*“Janganlah kalian mencela para sahabatku, kalau seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas sebesar Gunung Uhud maka tidak akan menyamai infaq mereka (kurma atau gandum sebanyak, Pen.) dua genggam tangan atau segenggam tangan.”<sup>10</sup>*

Timbul pertanyaan, kenapa para sahabat mendapat kemuliaan yang luar biasa ini? Mengapa ganjaran amalan mereka sangat besar di sisi Allah? Perhatikan baik-baik apa yang diutarakan oleh al-Baidhawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, “Makna hadits ini adalah salah seorang dari kalian meskipun menginfaqkan emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan meraih pahala dan karunia sebagaimana yang diraih oleh salah seorang dari mereka (para sahabat) meskipun (mereka) hanya menginfaqkan satu mud makanan atau setengah mud. Sebab perbedaan tersebut adalah karena (mereka) yang lebih utama (yaitu para sahabat) disertai dengan keikhlasan yang lebih dan niat yang benar.”<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Sesungguhnya amalan-amalan berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan perbedaan tingkatan keimanan dan keikhlasan yang terdapat di hati. Dan sungguh ada dua orang yang berada di satu shof shalat tetapi perbedaan nilai shalat mereka berdua sejauh antara langit dan bumi.”<sup>12</sup>

10 HR. al-Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 22

11 Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*: 7/34.

12 *Minhajus Sunnah*: 6/136–137

Beliau melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya amalan-amalan *zhahir* (lahiriah) nilainya menjadi besar atau menjadi kecil sesuai dengan apa yang ada di hati, dan apa yang ada di hati bertingkat-tingkat. Tidak ada yang tahu tingkatan-tingkatan keimanan dalam hati-hati manusia kecuali Allah.”<sup>13</sup>

Ibnu Rajab رحمته الله berkata, “Bukanlah keutamaan dan kemuliaan seseorang karena banyak amalnya, melainkan karena keikhlasan hati kepada Allah dan amalnya mengikuti sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم.”<sup>14</sup>

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ »

*“Sesungguhnya Allah tidaklah melihat badan dan penampilamu, tetapi melihat hatimu.”*<sup>15</sup>

---

13 Ibid.: 6/13

14 *Sholahul Qolbi*: 6/1

15 HR. Muslim no. 2564



## Macamnya Hati dan Sifatnya

Hati bagaikan badan, tidak selamanya sehat. Terkadang badan sakit, demikian juga hati. Hanya, sehatnya hati pasti bermanfaat, sedangkan sehatnya badan belum tentu bermanfaat bahkan boleh jadi merusak bila hatinya sakit atau mati.

Hati manusia ada tiga macam:

### Pertama: Hati yang sehat

Firman-Nya:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. asy-Syuarah [26]: 88–89)

Imam al-Baghawi رحمته الله berkata, “Hati yang *salim* adalah hati yang sehat dan hidup, yaitu hati yang ikhlas, tidak berbuat syirik, dan tidak meragukan ajaran Islam. Berkata Ibnu Ustman bin an-Nisaburi, ‘Hati yang yang sehat adalah hati yang sunyi dari bid’ah

dan hanya berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ.”<sup>16</sup>

## **Kedua: Hati yang sakit**

Yaitu hatinya orang munafik dan orang yang maksiat.

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا

يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

*“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”<sup>17</sup>*

Imam Abu Abdillah al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Orang munafik itu rusak aqidahnya, karena hatinya ragu-ragu dengan al-Qur’an, atau mengingkari dan mendustakannya. Hati mereka sakit karena tidak dijaga dengan iman dan tidak mendapatkan petunjuk.”<sup>18</sup>

Ibnu Juraij رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Hati mereka sakit karena mereka membaca syahadat hanya untuk melindungi diri dan hartanya, sehingga mereka dinamakan penipu.”<sup>19</sup>

Terkadang sakit mereka kelihatan dengan pola hidupnya seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: bila berkata ia bohong, bila berjanji ia mengingkari, dan bila dipercaya ia mengkhianati.”<sup>20</sup>

16 *Tafsir al-Baghawi*: 6/119

17 QS. al-Baqarah: 10

18 *Tafsir al-Qurthubi*: 1/197

19 *Tafsir Ibnu Abi Hatim*: 1/46

20 *Muttafaq 'Alaihi*

Sifat mereka sungguh amat banyak, silakan membaca Surah al-Baqarah ayat 8–20. Baca pula Surah al-Munafiqun, Surah at-Taubah, dan lainnya.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله berkata, “Yang dimaksud sakitnya hati, mereka ragu-ragu dengan al-Qur’an dan as-Sunnah, rancu dan tidak yakin, perkataannya tidak sesuai dengan isi hatinya. Sakitnya hati ada dua macam: (1) penyakit syubhat yaitu ragu-ragu, kufur, mengamalkan bid’ah, dan rancu; dan (2) penyakit syahwat, seperti berzina dan maksiat lainnya; Baca Surah al-Ahzab: 32.”<sup>21</sup>

Penyakit ini tidak akan sembuh kecuali bila mau menuntut ilmu dinul Islam dan mau mengamalkannya. Sementara itu, penyakit syahwat sembuhnya dengan bersabar dan menempuh jalan yang halal.

### **Ketiga: Hati yang mati atau keras sekali**

Hati yang keras adalah hatinya orang Yahudi. Mereka menolak kebenaran seperti yang dijelaskan oleh Allah ﷻ di dalam Surah al-Baqarah ayat 74. Mereka sulit menerima kebenaran Islam. Adapun hati yang mati adalah hati orang kafir yang tidak bisa mengambil manfaat nasihat, baca Surah al-Baqarah ayat 6, al-Muthaffifin ayat 14. Hati yang mati adalah hati orang yang sombong menolak kebenaran dan mengingkari hari pembalasan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴾

*Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati*

21 *Tafsir al-Karimur Rahman: 1/42*

*mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.<sup>22</sup>*

---

22 QS. an-Nahl: 22



## Hakikat Khusyu'

Ayat di atas membahas tentang pentingnya kekhusyu'an hati karena hanya dengan hati yang khusu' kita bisa mengingat Allah ﷻ, mampu mengerjakan perintah, dan meninggalkan larangannya. Hanya dengan kekhusyu'an hati manusia meraih ketenangan dan kebahagiaan.

Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Khusyu' mengandung dua makna. *Pertama*, kerendahan hati dan tunduk. *Kedua*, tenang dan tuma'ninah anggota badan; yang kedua ini bisa terwujud dengan tunduknya hati, tidak dengan kerasnya hati, maka khusyu'nya hati mengajak ibadah kepada Allah saja dan merasa tenang dengan ibadah. Oleh karena itu, khusyu'nya shalat disertai ini dan ini, yaitu merendahkan diri dan tenangnya badan."<sup>23</sup>

Adapun dalil makna khusyu' yang pertama bisa dibaca dalam Surah al-Hasyr: 21, sedangkan yang kedua dalam Surah al-Mu'minun: 2. Syaikh Abdullah bin Jarullah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Ulama sepakat bahwa khusyu' letaknya di hati, lalu membuahkannya amal anggota badan, maka orang yang khusyu' ialah orang yang

---

23 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah: 7/28*

tunduk kepada Allah dan hanya takut kepada-Nya.”<sup>24</sup>

Syaikh Ali bin Nayif asy-Syahud رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Khusyu’nya badan mengikuti khusyu’nya hati, tentu bila dia tidak riya’ atau ingin dipuji oleh manusia, seperti yang diterangkan oleh Allah ﷻ di dalam Surah az-Zumar: 23.”<sup>25</sup>

Khusyu’ adalah amalan hati yang sangat berat. Oleh karena itu, orang hatinya khusyu’ adalah orang yang kuat dalam ilmu din dan ahli ibadah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

*“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”*<sup>26</sup>

Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Berlindunglah kamu dari khusyu’nya orang munafik.” Lalu ada yang bertanya, “Maksudnya?” Beliau berkata, “Badannya khusyu’ tetapi hatinya tidak khusyu’.”<sup>27</sup>

---

24 Al-Khusyu’ fi Shalat: 1/6

25 Al-Mufashol fi Syarhi Ayatil Wala’ wal Baro’: 1/126

26 QS. Fathir: 28

27 Syarhus Sunnah no. 516



## Bahaya Kerasnya Hati

Hati yang keras tentu berbahaya, sebagaimana kita saksikan dia pemarah, perusak, sulit menerima nasihat, egois, sulit diatur dan masih banyak bahaya lainnya, misalnya:

### 1. Sulit menerima kebenaran

Dari Abu Musa رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang oleh karena itu Allah mengutusku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi. Bumi itu ada yang subur, menyerap air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumput yang banyak. Ada pula yang keras tidak menyerap air sehingga tergenang, maka Allah memberi manfaat dengan hal itu kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), dan untuk bercocok tanam. Ada pula hujan yang jatuh ke bagian lain, yaitu di atas tanah yang tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama, yang mau memanfaatkan sesuatu yang oleh karena itu Allah mengutus aku menyampaikannya, dipelajarinya, dan diajarkannya. Begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau memikirkan

dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah, yang aku ditutus untuk menyampaikannya.”<sup>28</sup>

Orang yang tidak peduli dengan petunjuk Allah adalah orang yang keras hatinya seperti orang Yahudi.

## 2. Meninggalkan ibadah

Hudzaifah رضي الله عنه berkata, “Pertama kali hilangnya agama karena hilangnya kekhusyu’an hati, dan akhirnya dia tidak menjalankan shalat.”<sup>29</sup>

## 3. Merusak kehidupan manusia

Berkata Ibnu Taimiyyah رحمته الله, “Hati yang keras menghilangkan rasa lembut dan belas kasihan kepada sesama hamba.”<sup>30</sup>

## 4. Celaka dunia dan akhiratnya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. az-Zumar [39]: 22)

## 5. Menjadi temannya setan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

28 HR. Bukhari “Kitab Bad’ul Wahyi” no. 79

29 *Bariqotun Mahmudiyyah fi Syarhi Thoriqoh Mahamadiyah*: 1/226 oleh Abu Sa’id al-Khodimi (wafat 1156).

30 *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah*: 30/7



*“Bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. al-An’ām [6]: 43)*

## **6. Hidupnya bagaikan binatang**

Di dunia hidupnya bagaikan binatang karena tidak membedakan mana yang halal dan yang haram, sedangkan di akhirat tempatnya di neraka Jahannam (baca Surah al-A’raf: 179).



## Penyebab Kerasnya Hati

Hati manusia pada awalnya dia jernih dan bersih, itulah keberadaan asal bayi yang lahir, kemudian menjadi keras dan mati karena beberapa sebab, diantara:

### 1. Karena lamban menerima kebenaran Islam

Sebagaimana keterangan ayat di atas.

### 2. Karena perbuatan syirik

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Tidaklah hati hidup melainkan bila bertauhid kepada Allah, maka yang menjadi sebab kerasnya hati adalah perbuatan syirik, dan karena syirik paling besarnya dosa di sisi Allah. Lalu menyertakan dalil Surah Ali Imran: 156, al-An’am: 82,125.<sup>31</sup>”

### 3. Mengerjakan amalan bid’ah

Perbuatan bid’ah sungguh hati menjadi keras sulit menerima sunnah Rasulullah ﷺ. Fudhail bin Iyadh رحمته الله berkata, “Barang siapa duduk dengan pelaku bid’ah niscaya Allah mewariskan

---

<sup>31</sup> *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah: 18/163*

dia kebutaan memahami agama Islam.”<sup>32</sup>

#### 4. Mengikuti hawa nafsu dan maksiat

Orang yang mengikuti hawa nafsu tertutup hatinya (silakan membaca Surah al-Jatsiyah: 23). Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ  
وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ ، وَهُوَ  
الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ { كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ } .

*“sesungguhnya hamba apabila berbuat kesalahan ternodai pada hatinya titik hitam, apabila ia minta ampun dan bertaubat dibersihkan hatinya, dan apabila mengulangi lagi bertambah di hatinya titik hitam sampai memenuhi hatinya, itulah yang disebut ar-Roon di dalam Surah al-Muthaffifin ayat 14, ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.”<sup>33</sup>*

Berkata Ibnul Mubarak رَحِمَهُ اللهُ:

رَأَيْتُ الدُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ ... وَقَدْ يُورِثُ الدَّلَّ إِدْمَانَهَا.  
وَتَرَكْتُ الدُّنُوبَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ ... وَخَيْرٌ لِنَفْسِكَ عِصْيَانَهَا.

*Aku melihat dosa yang bisa mematikan hati*

*Terus menerus dalam dosa akan mendapatkan kehinaan*

*Dan meninggalkan dosa membuat hati hidup*

*Dan membentengi diri itu lebih baik bagimu.<sup>34</sup>*

32 *Sholahul Qolbi* oleh Syaikh Kholid bin Abdullah al-Mushlih: 1/11

33 HR. Ahmad: 2/297, at-Tirmidzi: 3334, an-Nasa'i: 6/110, Ibnu Majah: 4244.

34 *Khuliyatul Auliya'*: 3/487

Termasuk mengikuti hawa nafsu, orang yang bernyanyi dan mendengarkan nyanyian (baca Surah Luqman ayat 6). Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan hati, bagaikan tanaman yang tumbuh di atas air.”<sup>35</sup>

## 5. Mencari rezeki dengan cara yang haram

Di antara penyebab kerasnya hati, makan dari hasil yang haram, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ kisah yang ma'rif tentang orang yang tidak diterima do'anya karena makan dari hasil yang haram.<sup>36</sup>

## 8. Berlebih-lebihan dalam perkara yang mubah

Berlebih-lebihan dalam perkara yang mubah mengakibatkan kerasnya hati, sulit menerima kebenaran, karena dia merasa kenyang dengan yang mubah; misalnya:

- **Berlebih-lebihan tertawa**

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ .

*“Jangan banyak ketawa, maka sesungguhnya banyak ketawa mematikan hati.”*<sup>37</sup>

- **Berlebih-lebihan berbicara**

Pembicaraan kita akan bermanfaat dan menyejukkan hati bila terpenuhi salah satu di antara tiga perkara. Firman-Nya:

---

35 HR. Ibnu Abi Dunya, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Tahrimu Alatith Thorbi*: 1/120.

36 *Miftahul Afkar li Ta'ahubin Ladaril Qoror*: 2/301

37 HR. at-Tirmidzi: 2305, Ahmad: 2/310, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 100.

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ﴾

*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*<sup>38</sup>

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Tidaklah baik orang banyak bicara.”<sup>39</sup>

Dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

*“Bukankah banyak manusia yang tersungkur kedalam api neraka dengan mukanya atau dengan lehernya karena buah ucapan lisannya?”*<sup>40</sup>

- **Berlebih-lebihan makan dan tidur**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Hendaknya kalian menjauhi berlebih-lebihan makan, bicara, dan tidur, karena ini menjadi sebab hilangnya kenikmatan dunia dan akhirat.”<sup>41</sup>

Oleh karena itu, Allah menyifati orang yang hatinya hidup adalah orang yang bertaqwa, yaitu sedikit tidurnya, dan banyak shalat malamnya (baca Surah adz-Dzariyat ayat 17-18).

38 QS. an-Nisa': 114

39 *Al-Adabusy Syar'iyah* oleh Ibnu Muflih: 1/66

40 HR. at-Tirmidzi: 2616 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'*: 5136.

41 *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*: 1/241

- **Berlebih-lebihan melepaskan pandangan mata**

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyuruh kita menundukkan sebagian pandangan (baca Surah an-Nur: 30-31).

Penyair berkata:

كُلُّ الْحَوَادِثِ مَبْدَاهَا مِنَ النَّظْرِ ... وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْغِرِ الشَّرِّ  
كَمْ نَظْرَةً فَتَكَتْ فِي قَلْبِ صَاحِبِهَا ... فَتَكَ السَّهَامُ بِلَا قَوِّيسٍ وَلَا وَتَرٍ

*Setiap kejadian permulaannya dari melihat*

*Dan kebanyakan api itu berawal dari percikan kecil*

*Berapa banyak pandangan yang menodai hati seorang*

*Seperti tusukan panah tanpa busur.<sup>42</sup>*

---

42 Ghodza'ul Albab fi Syarhi Manzhumil Adab: 1/125



## Upaya Melunakkan Hati

Tidaklah Allah menjadikan penyakit melainkan pasti ada obatnya. Maka obat untuk melunakkan hati, harus meninggalkan penyebab kerasnya hati, sebagaimana diterangkan di atas. Adapun upaya lainnya:

1. Mentahuhidkan Allah ﷻ, dan harus menjauhi semua macam perbuatan syirik

﴿سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا﴾

*“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu.”<sup>43</sup>*

2. Senantiasa dzikrullah

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

43 QS. Ali Imran:151

*“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>44</sup>*

Ada orang yang bertanya kepada al-Hasan al-Bashri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Wahai Abu Sa’id, mengapa hatiku keras sekali?” Beliau menjawab, “Hendaknya kamu menghilangkan dengan dzikrullah, tidak ada obat yang paling mujarab untuk menghilangkan kekerasan hati semisal mengingat Allah.”<sup>45</sup>

### **3. Menyederhanakan urusan dunia untuk mengejar akhirat**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Adapun cara mengobati hati yang dikuasai oleh syahwat, perlu dinasihati dengan baik agar menyederhanakan urusan dunia dan meningkatkan urusan akhiratnya.”<sup>46</sup>

### **4. Berdo’a kepada Allah agar dilunakkan hatinya**

Ketahuiilah bahwa hati di tangan Allah, Dialah yang membolak-balikkan hati (baca Surah al-An’am: 110). Oleh karenanya, hendaknya kita sering berdo’a:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

*“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena*

44 QS. ar-Ra’du: 28

45 *Sholahul Qolbi*: 1/20

46 *Ighotsatul Lahfan min Masho’idisy Syaithon*: 1/450

sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).”<sup>47</sup>

Rasulullah ﷺ sering berdo’a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu.”<sup>48</sup>

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami agar taat kepada-Mu.”<sup>49</sup>

## 5. Hendaknya sering istighfar dan bertaubat

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لِأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ »

“Sungguh hatiku tertutup, lalu aku minta ampun kepada Allah setiap hari seratus kali.”<sup>50</sup>

## 6. Hendaknya sering mengingat kematian

Hati akan lunak bila kita sering mengingat kematian. Orang mati tidaklah membawa hartanya, tetapi amalnya (baca Surah az-Zalzalah: 7-8). Hendaknya kita sering berziarah kubur; tidak untuk meminta (berdo’a, Red.) kepada orang mati, tetapi untuk mengingat bahwa diri kita akan mati. Rasulullah

---

47 QS. Ali Imran: 8

48 HR. at-Timidzi, dishahihkan oleh al-Albani: 4/448

49 HR. Muslim 8/51

50 *Shahih Muslim*: 8/72

ﷺ bersabda:

فَزُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْمَوْتَ

*“Maka hendaknya kamu berziarah kubur, agar kamu ingat kematian.”*<sup>51</sup>

## 7. Berteman dengan orang yang ahli ilmu dan ibadah

Tidaklah kita ingkari bahwa teman akrab sungguh mengikat hati. Bukankah para sahabat Nabi ﷺ asalnya orang yang jelek akhlaknya, tetapi setelah masuk Islam dan bergaul dengan Rasulullah ﷺ menjadi lunak hatinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ »

*“Orang itu tergantung dengan teman akrabnya, maka hendaknya kamu melihat teman akrabnya.”*<sup>52</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang shalih dan berkawan dengan orang jahat adalah seperti seorang penjual minyak wangi (misk) dan seorang peniup dapur tukang (pandai) besi. Penjual minyak wangi, dia mungkin akan memberimu atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapatkan aroma harum darinya. Akan tetapi, peniup dapur tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau kamu akan mencium bau yang tidak sedap.”<sup>53</sup>

51 *Sunan Ibnu Majah: 2/512*, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, baca kitab *Shahih Ibnu Majah: 1/262*.

52 HR. *Sunan Abu Dawud* dishahihkan oleh al-Albani: 4/407.

53 *Shahih Muslim* no. 4762

## 8. Mengenang sejarah para utusan Allah ﷺ dan sahabatnya

Tidaklah diragukan bahwa mengenang sejarah utusan Allah dan para pengikutnya yang setia membuat hati lunak, karena para utusan Allah dikaruniai kelembutan hati, mudah taat kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَحْنُ بِهٖ فُؤَادَكَ ﴾

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.”<sup>54</sup>*

## 9. Sering mendengarkan nasihat dari ulama sunnah

Tidaklah diragukan bahwa nasihat sangat berfaedah bagi orang yang keras hati, apabila dia ingin lunak dan sembuh penyakitnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ۙ سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ۙ ﴾

*“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.”<sup>55</sup>*

Berapa banyak manusia hatinya keras, lalu menjadi sembuh dan lunak karena mendengarkan khotbah dan dakwah asalaf ash-shalih. Kenyataan ini tidak diingkari kecuali orang yang tidak waras akalnya.

54 QS. Hud: 120

55 QS. al-A'la: 9-10 dan baca Surah Ali Imran: 190.

## 10. Berpikir tentang kerusakan yang diakibatkan kerasnya hati

Di antara sebab lunaknya hati ialah memikirkan bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh kerasnya hati (silakan baca Surah al-Hajj: 46).

**Kesimpulan.** Abu Muhammad Abdul Aziz as-Salman berkata, “Sesungguhnya obat untuk menyembuhkan kerasnya hati hanya kembali kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya.” Lalu beliau menyertakan Surah Yunus: 57, al-Isra’: 82, Fushshilat: 44.<sup>56</sup>

Akhirnya, kita mohon kepada Allah semoga hati kita hati yang selamat, yang lembut, yang mudah menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

---

56 *Miftahul Afkar lit Ta’ahubi li Dalil Qoror: 2/302*

Buku ini merupakan bagian dari Seri Tafsir ke-44 yang mengulas makna mendalam dari firman Allah dalam QS. al-Hadid ayat 16 — sebuah seruan kepada orang-orang beriman agar tunduk dan khusyu' mengingat Allah, serta peringatan agar tidak meniru umat terdahulu yang hatinya menjadi keras karena lalai dari kebenaran. Melalui penjelasan ayat, hadits, dan pendapat ulama salaf, penulis menguraikan betapa pentingnya menjaga kelembutan hati sebagai pusat kebaikan dan sumber budi pekerti.

Buku ini juga menjelaskan tanda-tanda hati yang keras, sebab-sebabnya seperti kemaksiatan, syirik, bid'ah, cinta dunia, dan lalai dari dzikrullah. Di sisi lain, penulis memberikan panduan praktis untuk melunakkan hati — mulai dari memperbanyak dzikir, istighfar, dan doa, hingga meneladani kisah para nabi dan orang shalih. Disajikan dengan gaya sederhana dan sarat nasihat, karya ini mengingatkan pembaca bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diraih dengan hati yang lembut, khusyu', dan selalu terhubung dengan Allah.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ